

**KONSEP UJARAN SERUAN
DALAM BAHASA MINANGKABAU: SEBAGAI DASAR PEMBANGUNAN
KARAKTER BANGSA**

Leni Syafyahya

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

ABSTRAK

Tujuan dari tulisan ini yaitu menjelaskan bentuk-bentuk dan distribusi bentuk serta makna dari ujaran seruan dalam bahasa Minangkabau. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode padan. Di samping itu, tahap analisis data juga dilakukan yakni editing dan koding. Berdasarkan analisis, Ujaran seruan dalam bahasa Minangkabau memiliki bentuk lengkap dan bentuk tidak lengkap. Bentuk lengkap dibangun berdasarkan model yang sama dengan ujaran interogatif dan menggunakan partikel tak takrif yang sama sebagai eksklamatif. Hanya intonasinya yang berbeda, yang di sini ditandai dengan tanda seru di akhir ujaran. Bentuk tak lengkap ialah bentuk yang dipersingkat menjadi kata seru/interjeksi. Bentuk itu dapat dipahami dalam suatu konteks dan tanda seru diletakan langsung setelah interjeksi, yang lazimnya diletakan di awal ujaran. Interjeksi itu termasuk, teriakan, kutukan, umpatan, dan panggilan dari kedua bentuk itu, ada ujaran seruan yang bersifat mencari kawan yang mengacu ke sikap positif dan ada ujaran seruan yang bersifat mencari lawan yang mengacu ke sikap negatif. Di samping itu, baik bentuk lengkap dan tak lengkap memiliki makna donotatif dan makna konotatif serta emotif. Makna denotative terdapat dalam ujaran bentuk lengkap dan bentuk teriakan serta bentuk minta perhatian. Akan tetapi, bentuk tak lengkap teriakan dan minta perhatian kadangkala juga bermakna konotatif dan makna emotif. perubaahan makna itu bergantung pada konteks yang dimasukkannya. Ujaran seruan bentuk tak lengkap kutukan dan umpatan selalu bermakna konotatif.

Kata kunci: ujaran seruan, bentuk, makna, dan Minangkabau

ABSTRACT

The purpose of this paper is to explain the forms and the distribution of the form and meaning of the utterance of the cry in the Minangkabau language. The method used in data collection, the method of referring and the method of ably. Data analysis method used is method of padan. In addition, the data analysis phase is also done ie editing and coding. Based on the analysis, Ujaran appeal in Minangkabau language has a complete form and form is not complete. The complete form is built on the same model as the interrogative utterances and uses the same unfiliar particles as the exclamation. Only a different intonation, here marked with an exclamation mark at the end of speech. The shape is not lengkap is a shortened form into an exclamation / interjection. The form can be understood in a context and an exclamation mark is placed directly after the interjection, which is usually placed at the beginning of the utterance. The interjections include the shouting, curse, swearing and calling of the two forms, there is a call to seek a friend who refers to a positive attitude and there is a call to seek an opponent that refers to a negative attitude. In addition, both complete and incomplete forms have donotative meanings and connotative and emotive

meanings. The denotative meaning is contained in the expression of the complete form and form of shout and form of attention. However, the incomplete form of screaming and calling attention sometimes also means emotive connotative and meaning. the meaning of the meaning depends on the context it enters. The expression of the call for incomplete forms of curse and curse is always meaningful connotative.

Keywords: speech, form, meaning, and Minangkabau

1. Pendahuluan

Ujaran seruan dalam sosial budaya Minangkabau digunakan untuk menjaga keharmonisan antara kelompok masyarakat. Hal ini sesuai dengan filsafah orang Minangkabau memakai ukuran yang mereka sebut *raso jo pareso* 'rasa dengan periksa'. Artinya, setiap sesuatu yang akan diujarkan dan dilakukan dihubungkan dengan dengan ukuran perasaan yang sama dan dengan pemeriksaan yang senilai. Ukuran raso; hukum *piciak jangek, sakik dek awak sakik dek urang* 'ukuran rasa; ukuran cubit kulit sakit oleh kita sakit pula oleh orang'. Ukuran pareso; memakai nilai *alua jopatuik* 'ukuran periksa memakai alur dengan patut'. Dengan kata lain, dalam kehidupan bermasyarakat haruslah saling menghormati dan tenggang rasa. Tenggang rasa tersebut dapat diungkapkan melalui ujaran seruan.

Akan tetapi, pada saat sekarang ini, karena perkembangan kemajuan teknologi dan penyederhanaan bentuk serta pengabaian praktik-praktik budaya dalam masyarakat Minangkabau menyebabkan kurang tepatnya penggunaan seruan tersebut. Ketidaktepatan penggunaan seruan itu dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dalam interaksi. Di sisi lain, anak-anak yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia tidak memahami makna dan aturan penggunaan seruan ini kepada siapa, kapan, dan situasi bagaimana ujaran seruan ini boleh digunakan.

Penggunaan ujaran seruan ini kadangkala tidak lagi memiliki batas, contohnya, antara kemenakan dengan *mamak*. Si kemenakan tidak lagi menggunakan ujaran yang semestinya kepada *mamak*, begitu pula sebaliknya. Akhirnya, *kato nan ampk* tidak lagi terpakai dalam budaya Minangkabau. Oleh karena itu, tulisan ini penting untuk dilakukan agar *kato nan ampek* dalam ujaran seruan terutama ujaran seruan kutukan itu dapat dipahami oleh generasi muda. Tujuan dari tulisan ini secara umum untuk menginventarisasikan konsep ujaran seruan dalam bahasa Minangkabau. Di samping itu, secara khusus tulisan ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan bentuk dan distribusi bentuk ujaran seruan dalam bahasa Minangkabau.
2. Menjelaskan makna ujaran seruan dalam bahasa Minangkabau.

Ujaran yang mengungkapkan peningkatan emosi dengan penegasan, tekanan, nada, atau intonasi tertentu disebut dengan seruan (Kridalaksana, 1993: 196). Di samping itu, Moussay (1998: 102) mengatakan untuk mengungkapkan perasaan dalam atau penilaian afektif digunakan ujaran seruan. Akan tetapi, kalau salah penggunaan ujaran seruan tersebut akan dapat menimbulkan pertentangan bahkan *bacakak banyak* antarwarga. Hal itulah yang mendasari penulis memilih topik penelitian ini.

Alasan lain mengapa ujaran seruan dalam bahasa Minangkabau yang dijadikan topik tulisan ini. Pertama, perkembangan penggunaan karena kemajuan teknologi dan penyederhanaan bentuk serta pengabaian praktik-praktik budaya dalam masyarakat Minangkabau menyebabkan kurang tepatnya penggunaan seruan tersebut.

Kedua, perkembangan teknologi sudah mempengaruhi generasi muda. Pengaruh itu sangat jelas terlihat dalam penggunaan bahasa mereka. Mereka senang menggunakan bahasa gaul, prokem, dan alay. Dalam penggunaan bahasa tersebut, mereka tidak lagi memperhatikan lawan tutur yang semestinya. Hal ini tentulah sangat

mengkhawatir. Kalau keadaan ini dibiarkan saja, tentu harapan kita bersama yaitu membangun generasi yang berkarakter hanyalah sebuah mimpi belaka.

Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa kecerdasan merupakan bagian dari karakter manusia. Kemampuan berbahasa yang efektif, logis, lugas, jelas, dan mudah dipahami merupakan refleksi kecerdasan. Kecerdasan berbahasa berkaitan dengan kemampuan memahami orang lain, misalnya menyatakan simpati, mengucapkan rasa terima kasih, menyatakan kecewa, dan bernegosiasi. Semua itu tentulah menggunakan ujaran seruan.

Konsep yang penting untuk dijelaskan dalam tulisan ini, yaitu ujaran seruan dan struktur dan makna (semantik dan pragmatik). Kedua konsep ini merupakan objek dan perspektif untuk mengkajinya. Pertama, sepanjang pengamatan yang dilakukan, pembahasan terhadap ujaran seruan secara khusus belumlah ditemukan. Akan tetapi, pembahasan tentang kata seru atau interjeksi telah pernah dilakukan oleh beberapa penulis sebelumnya, antara lain, Leni Syafyaha sebagai ketua juga telah melakukan penelitian awal terhadap ujaran seruan bahasa Minangkabau pada tahun 2008. Hasil penelitian itu dilaporkan dalam bentuk laporan: "Ujaran Seruan dalam Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam" tahun 2008. Pada penelitian ini, hanya dibahas bentuk, kaidah penggunaan, dan variasi leksikal ujaran seruan dalam bahasa Minangkabau di satu Kabupaten di Sumatera Barat dan dari satu Kabupaten itu baru diteliti beberapa kecamatan. Di samping dalam bentuk laporan penelitian, hasil penelitian itu juga dipublikasikan dalam buku *In Memorial Prof. Dr. Khaidir Anwar Ilmuwan Sederhana dan Bersahaja*, diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Andalas, tahun 2009.

Penelitian yang diusulkan ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya dan bagian dari peta penelitian yang sedang dibangun menuju upaya peningkatan dalam perilaku berbahasa dan berbudaya masyarakat saat ini.

Di sisi lain, Kridalaksana tahun 1994 membahas interjeksi sebagai bagian dari ujaran seruan dalam bahasa Indonesia dalam buku *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Akan tetapi, dalam buku itu, tidak dijelaskan struktur, kaidah, dan variasi leksikal interjeksi.

Alieva (1991:263) mengatakan kata-kata yang menyatakan perasaan dan isi hati disebut dengan kata seru. Ada kata-kata seru menyatakan perasaan dan ada yang menyatakan arti kausatif, sifat ajakan, suruhan, atau pernyataan. Rumusan yang hampir sama dinyatakan oleh Kridalaksana (1993:84) bentuk yang tidak dapat diberi afiks dan yang tidak mempunyai hubungan sintaksis dengan bentuk lain dan dipakai untuk mengungkapkan perasaan disebut interjeksi. Dengan kata lain, interjeksi itu adalah istilah lain dari kata seru.

Moussay (1998: 102; lihat Syafyaha dkk, 2013; Syafyaha, 2015) mengatakan untuk mengungkapkan perasaan dalam atau penilaian afektif digunakan ujaran seruan. Lebih lanjut Moussay mengatakan, ujaran tersebut memiliki dua bentuk yaitu bentuk lengkap dan bentuk tidak lengkap. Bentuk lengkap dibangun berdasarkan model yang sama dengan ujaran interogatif dan menggunakan partikel tak takrif yang sama sebagai ekslamatif. Hanya intonasinya yang berbeda, yang di sini ditandai dengan tanda seru di akhir ujaran, sedangkan bentuk tak lengkap ialah bentuk yang dipersingkat menjadi interjeksi saja. Bentuk itu dapat dipahami dalam suatu konteks dan tanda seru diletakkan langsung setelah interjeksi yang lazim diletakkan di awal ujaran. Interjeksi itu termasuk onomatope, teriakan, kutukan, panggilan ataupun umpatan. Semua interjeksi itu dianggap sebagai kata tugas. Dengan demikian, Moussay mengklasifikasikan interjeksi ke dalam salah satu bagian dari ujaran seruan. Dalam buku Moussay ini, belumlah dijelaskan bentuk-bentuk ujaran seruan secara

mendalam, distribusi ujaran seruan dalam kalimat, dan makna dari ujaran tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dijelaskan hal-hal tersebut.

Kedua, Sintaksis membicarakan hubungan kata dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Hal ini sesuai dengan asal usul kata sintaksis itu sendiri, yaitu dari bahasa Yunani *sun* 'dengan' dan *tattein* 'menempatkan'. Jadi sintaksis secara etimologi istilah itu berarti, menempatkan bersama-sama kata menjadi kelompok kata atau kalimat (Chaer, 1994:206).

Dalam pembahasan sintaksis, dibicarakan masalah, (1) Struktur sintaksis yang mencakup 3 tataran yaitu tataran fungsi, tataran kategori, dan tataran peran, (2) satuan-satuan sintaksis berupa frase, klausa, kalimat, dan wacana, (3) hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis, seperti modularitas dan aspektualitas.

Di samping itu, semantik ilmu yang membicarakan tentang makna atau arti suatu bahasa. Semantik merupakan salah satu komponen dari tata bahasa (di samping sintaksis dan morfologi) dan makna kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik.

Banyak teori tentang makna, telah dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya teori yang sangat terkenal dalam bidang semantik yaitu teori yang dikemukakan oleh F. de Saussure dengan teori tanda linguistiknya. Menurut de Saussure setiap tanda linguistik terdiri dari dua komponen yaitu; komponen *significant* 'yang mengartikan', yang wujudnya berupa runtunan bunyi bahasa dan komponen *signifie* 'yang diartikan'; yang wujudnya berupa pengertian/konsep (lihat Chaer, 1994; Djajasudarma, 1996). Dari pandangan de Saussure di atas, dapat dikatakan bahwa makna adalah pengertian/konsep yang terdapat pada sebuah tanda linguistik. Bagaimana menganalisis makna dalam sebuah kata, jenis makna yang terdapat dalam suatu kata, dan komponen makna yang dikandung oleh sebuah kata akan dipelajari dalam bidang semantik. Di samping itu, ada hal lain yang harus diingat tentang makna ini, karena bahasa itu bersifat arbitrer (lihat halaman 1) maka hubungan antara kata dengan acuannya juga bersifat arbitrer.

Lewat unsur verbal dan nonverbal, diperoleh dua tingkatan makna, yakni makna denotatif yang didapat pada semiosis tingkat pertama dan makna konotatif yang didapat dari semiosis tingkat berikutnya.

Makna denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan, sedangkan makna konotatif dan emotif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar (Djajasudarma, 1999:9). Rumusan yang sama dinyatakan oleh Piliang (dalam Tinarbuko, 2007:9) makna denotatif adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensial atau realitas dalam pertandaan denotatif, sedangkan makna konotatif meliputi aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai kebudayaan dan ideologi.

Ada tiga tahap strategi dalam pemecahan masalah penelitian yaitu: (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto:1993:51). Penelitian ini berpijak pada konsep triangulasi data, triangulasi metode dan teknik (Sutopo dalam Subroto, 1992:35). Triangulasi data artinya data diperoleh dari berbagai sumber. Sebagai langkah awal, dengan mengamati objek sasaran penelitian peneliti menggunakan metode introspeksi (Djajasudarma, 1993: 25). Langkah berikutnya, digunakan metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1993:137). Metode dalam pelaksanaannya dibantu dengan teknik pancing dan teknik cakap semuka sebagai teknik lanjutan. Tahap analisis data dilakukan dengan tahapan-tahapan yang diuraikan Koentjoroningrat (1979: 330-337) yakni *editing* (pemeriksaan terhadap kelengkapan dan kelayakan data), *koding* (klasifikasi data). Setelah itu, menafsirkan keabsahan teori dengan data yang telah *dikoding* (Moleong,

1990: 199; lihat Moleong, 2007: 277; lihat Hanafi, 2007: 72). Di samping itu, juga digunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya unsur luar bahasa. Tahap penyajian hasil analisis dilakukan dengan dua cara, yaitu metode formal dan metode informal.

2. Bentuk-Bentuk dan Distribusi Bentuk Ujaran Seruan dalam Bahasa Minangkabau

Ujaranseruan bahasa Minangkabau dibedakan atas bentuk lengkap dan bentuk tidak lengkap. Bentuk lengkap dibangun berdasarkan model yang sama dengan ujaran interogatif dan menggunakan partikel tak takrif yang sama sebagai eksklamatif. Hanya intonasinya yang berbeda, yang di sini ditandai dengan tanda seru di akhir ujaran.

Bentuk tak lengkap ialah bentuk yang dipersingkat menjadi kata seru/interjeksi. Bentuk itu dapat dipahami dalam suatu konteks dan tanda seru diletakkan langsung setelah interjeksi, yang lazimnya diletakkan di awal ujaran. Interjeksi itu termasuk, teriakan, kutukan, umpatan, dan panggilan. Di bawah ini, dijelaskan masing-masing bentuk tersebut.

2.1 Bentuk Lengkap Ujaran Seruan dalam Bahasa Minangkabau

Bentuk lengkap ujaran seruan dalam bahasa Minangkabau, yaitu: *a*, *apo*, 'apa', *bara*, 'berapa', *baa*, *baalah*, 'bagaimana', *di ma*, 'di mana', *sia*, 'siapa', *anto*, *nto*, *manga*, 'manga-manga', 'mengapa', *dek a*, 'kenapa' dan *bilo*, 'kapan'. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diuraikan beberapa contoh bentuk lengkap ujaran seruan itu.

1. *a dek* *Kau kamarilah nak sanang bana hatikau!*
'Apa masalahnya olehmu, kemarilah biar senang hatimu!'
2. *apo nan katuju dek Ang!*
'Apa yang kamu inginkan'
3. *dima nyo* *jatuh!*
'Di mana dia jatuh!'
4. *anto mangko* *jadinyo laklah!*
'Mengapa begini jadinya Lailahailallah!'

Bentuk-bentuk lengkap ujaran seruan bahasa Minangkabau dapat digunakan dalam berbagai keadaan. Artinya, bentuk lengkap ujaran itu dapat digunakan dalam keadaan senang, sedih, marah, dan kecewa. Di samping itu, dalam bahasa Minangkabau kata-kata yang digunakan dalam ujaran juga memiliki sifat-sifat tertentu. Sifat kata-kata merupakan watak kata/ucapan yang bila diujarkan akan menimbulkan reaksi bagi pendengarnya (Navis, 1982:101). Dari bentuk lengkap ujaran seruan ini, dapat dikelompokkan atas dua sifat yaitu, ujaran *mancari kawan* 'mencari teman' yang mengacu ke sikap positif dan ujaran *mancari lawan* 'mencari musuh' yang mengacu ke sikap negatif.

Sifat ujaran mencari kawan artinya, antara penutur dengan mitra tutur dalam peristiwa tutur berusaha mengungkapkan kata-kata/ujaran yang menimbulkan rasa simpati/ rasa senang bagi pendengarnya. Sifat ujaran mencari lawan artinya, antara penutur dengan mitra tutur dalam peristiwa tutur berusaha mengungkapkan kata-kata/ujaran yang menentang, tajam, atau koostr sehingga membangkitkan amarah yang mendengarnya.

Dari bentuk-bentuk lengkap yang telah contohkan di atas, dapat kita lihat contoh (1—2) *a* 'apa' dan *apo* 'apa' bersifat mencari lawan yang mengacu ke sikap negatif. Dari contoh itu, dapat dilihat bahwa penggunaan ujaran *a* dan *apo* itu untuk mengungkapkan emosi si pembicara, sedangkan contoh (3—4) *di ma* 'di mana' *anto* 'mengapa' bersifat mencari kawan yang mengacu ke sikap positif mengungkapkan kekhawatiran dan kekecewaan si pembicara.

Di samping itu, dari segi distribusinya ujaran seruan yang berbentuk lengkap umumnya berdistribusi di awal kalimat. Artinya, dalam berbicara, ujaran ini mengawali pembicaraan. Ujaran seruan berbentuk lengkap ini jika dipadankan dengan bahasa Indonesia dibangun berdasarkan model yang sama dengan ujaran interogatif dan menggunakan partikel tak takrif yang sama sebagai eksklamatif. Hanya intonasinya yang berbeda, yang di sini ditandai dengan tanda seru di akhir ujaran..

2.2 Bentuk Tak Lengkap Ujaran Seruan dalam Bahasa Minangkabau

Bentuk tak lengkap ujaran seruan dalam bahasa Minangkabau dapat dikelompokkan atas beberapa bentuk lagi. Bentuk-bentuk itu, ialah:

A. Bentuk Teriakan

a!, aa!, uu!, uuk!,ah!, eh! ii!, iii!, ii pantiak!, aduah!, onde!, onde mande! Onde Mak!, onde Nak!, nde Nak!, nende!, nde!, ndeee!, nde+astagfirullah!, ndeh! alah!, alaa!, ee!, eee!, e!, oi!, oih!, o!, hm!, ei!, ai!, laklah!,la a lah, lah!, aa!, hah!, patuik ala oi!, alhamdulillah!, nama binatang, kata carut.

B. Bentuk Kutukan

Mati kanai tangan!, ka diumbuik aba!, dilulua bancah!, diumbuik gaca!, mati tatungkuik!, malantonglah!, mati tagak!, anak ka ditumbuak kalera!, ka dianta kalera!, tintiang kalera!, diumbuik aba!, ditembak patuih!, wabah!, tajirangkang!, tajangkak!, diampeh karamauik!, sakangan!, sakang!, padek langek!

C. Bentuk Umpatan

Anak sarok!, anak samparah!, anak singiang-ngiang rimbo!, anak baruak!, kantuik alah hoi!, kucing kurok!, kapunduang ang!, anak kacik!, anak pacandolan!, anak pacandaian! kata carut.

D. Bentuk Panggilan Minta Perhatian

Oi!, oik!, ai!, hoi!, oih!,

Bentuk Teriakan

Bentuk teriakan biasanya digunakan untuk mengungkapkan rasa: tersinggung, heran dan kagum, kecewa dan jengkel, terkejut, peringatan/larangan, gembira/puas, kesepakatan, dan jijik. Dengan kata lain, bentuk teriakan ini digunakan untuk mengungkapkan berbagai rasa yang dialami oleh baik penutur maupun mitra tutur. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diuraikan beberapa contoh bentuk tak lengkap ujaran seruan teriakan itu.

5. *ah!* nan kalamak dinyo sen

'ah! semaunya saja'

6. *Nde nde nde...!*tu cando iko na karajo Ang goh

'Ndeh! Mengapa seperti ini pekerjaanmu'

7. *alah!* ka baa juo lai

'Mengapa! Pekerjaanmu seperti ini'

8. *oih!*ba goh

'Oi! Bagaimana ini'

9. *eh!* Jan ambiak juo bungo den ndak

10. *Alhamdulillah!* Alah salasai pakaro tu.

Alhamdulillah! Telah selesai masalah itu'

11. *hm!* Jadilah pai wak bisuak.

Hm! Baiklah besok kita pergi'

12. *iiii!* Anak pacandolan paja tu mah

liiii! Dia anak haram'

Dari contoh (5—12), dapat dilihat penggunaan bentuk tak lengkap ujaran serua teriakan. Penggunaan bentuk teriakan itu itu tidak bersifat tertutup. Artinya, adakalanya satu bentuk digunakan pada bentuk lain. Contohnya, *nde!* dapat digunakan untuk mengungkapkan rasa kecewa dan kadangkala juga dapat digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum. Bentuk teriakan *oi!* Dapat digunakan untuk mengungkapkan rasa keterkejutan dan kadangkala juga dapat digunakan untuk mengungkapkan panggilan minta perhatian. Untuk dapat membedakan, apakah satu bentuk itu (*nde!*) mengungkapkan kecewa/kagum dan bentuk (*oi!*) mengungkapkan keterkejutan/panggilan minta perhatian dapat ditentukan dan dipahami dalam suatu konteks.

Di samping itu, sama dengan bentuk lengkap, bentuk tak lengkap juga memiliki dua sifat yaitu, sifat mencari kawan yang mengacu ke sikap positif dan sifat mencari lawan yang mengacu ke sikap negatif. Contoh:

- a) kato mencari kawan
 13. *a! lah tibo wak*
'Nah! Kita sudah sampai'
 14. *hm! Tingga selah jo kami dih*
'Hm! Tinggal sajalah dengan kami'
- b) kato mencari lawan
 15. *ei! Anak anjiang kamari Ang.*
'Ei! anak anjing kemari Kamu'
 16. *nde! banyak na gaya gau mah.*
'Nde! gayamu banyak sekali'

Bentuk Kutukan

Kutukan artinya, mendoakan seseorang/orang lain menjadi sesuatu yang kita inginkan. Dalam bahasa Minangkabau, ujaran seruan ini selalu bersifat mencari lawan. Artinya, apabila ujaran ini diujarkan akan menimbulkan amarah/emosi bagi pendengarnya. Biasanya, kutukan ini diungkapkan dalam keadaan jengkel, marah, dan emosi. Contoh;

17. *Malantonglah Kau!*
'Malantonglah Kamu (pr)!'
18. *Tajirangkanglah Ang!*
'Matilah kamu (lk)!'
19. *Mati tatungkuiklah Gau!*
'Mati tertungkuplah Kamu (pr)!'

Bentuk Umpatan

Umpatan adalah perkataan/ujaran yang memburuk-burukan orang. Dalam bahasa Minangkabau, ujaran seruan ini selalu bersifat mencari lawan. Artinya, apabila ujaran ini diujarkan akan menimbulkan amarah/emosi bagi pendengarnya. Sama dengan kutukan, biasanya, umpatan ini diungkapkan dalam keadaan jengkel, marah, dan emosi. Contoh;

20. *Anak sarok! anta kamalonyo main*
'Anak sampah! Entah kemana pergi main'
21. *Anak palasik! alah den agiah tau mada jo lai.*
'Anak palasik! Saya sudah memberi peringatan tapi tidak didengarnya juga'
22. *Kuciang kurok Ang! aden lo nan Ang lawan.*
'kucing kurap Kamu! Saya pula yang dilawannya.'

Panggilan Minta Perhatian

Panggilan digunakan untuk meminta perhatian lawan tutur. Panggilan ini dapat berbentuk ujaran seruan dan dapat pula berbentuk sapaan. Pada bagian ini, yang dibicarakan ialah panggilan yang berbentuk seruan. Panggilan seruan ini dapat bersifat mencari kawan dan bersifat mencari lawan. Kalau mencari kawan, tentu mengacu ke sikap positif dan biasanya digunakan untuk tegur sapa atau untuk sekedar basa-basi. Kalau panggilan mencari lawan, tentu mengacu ke sikap negatif dan digunakan untuk mengungkap rasa kecewa, sedih, marah, dan jengkel. contoh;

- a) Panggilan mencari kawan
 23. **Oi!** *Bilo pulang.*
'Oi! Kapan pulang'
 24. **Oik!** *Manga tu.*
'Oi! Sedang mengapa'
- b) Panggilan mencari lawan
 25. **Oi anjiang!** *Kurang aja na Ang.*
'Oi anjiang! Kurang ajar kamu'
 26. **Hoi pantek!** *Manga den di kau*
'Hoi pantek! Mengapa saya olehmu'

Dari uraian dua bentuk ujaran di atas, dapat dilihat bahwa dalam kehidupan sehari-hari masih banyak manusia menggunakan ujaran yang bersifat mencari kawan yang mengacu ke sikap positif dan mengungkapkan ujaran yang bersifat mencari lawan yang mengacu ke sikap negatif. Ujaran seruan yang mengacu ke sikap positif ini biasanya diucapkan oleh manusia sebagai ekspresi senang, kagum, gembira, dan bahagia. Begitu juga dengan ujaran seruan yang mengacu ke sikap negatif diucapkan oleh manusia sebagai ekspresi dari rasa kesal, marah, emosi atau melecehkan orang lain. Kadang-kadang ujaran seruan negatif juga dilontarkan sebagai tanda keakraban antara penutur dengan mitra tutur.

Sopiani (2008: 1) mengatakan sebaiknya kita semua mulai mengendalikan kata-kata yang keluar dari mulut kita dengan kata-kata yang positif dan baik. Lebih lanjut beliau mengatakan, bayangkan apa yang akan terjadi dengan anak-anak kita, pasangan kita, rekan-rekan kerja kita, dan orang-orang di sekeliling kita bahkan binatang dan tumbuhan di sekeliling kita pun meraskan akan merasakan efek yang ditimbulkan dari getaran-getaran yang berasal dari pikiran dan ucapan yang kita lontarkan setiap saat kepada mereka. Melihat pernyataan itu, kita sebagai manusia boleh berpikir agar selalu bijaksana dalam memilih dan mengucapkan kata-kata yang keluar dari mulut kita.

Di samping itu, dari segi distribusinya ujaran bentuk tak lengkap ini dapat berdistribusi di semua posisi dalam kalimat. Ujaran seruan yang terletak di awal kalimat, tengah kalimat, dan akhir kalimat. Contoh:

27. **Oi!** *Bilo pulang?*
'Oi! Kapan pulang'
Bilo oi pulang?
Bilo pulang oi?
28. **Anak sarok!** *anta kamalonyo main*
'Anak sampah! Entah kemana pergi main'
Antah kamalonyo **anak sarok** ko main ah!
Antah kamalonyo main **anak sarok!**

Dari contoh 27—28 dapat dilihat bahwa ujaran seruan bentuk tak lengkap dapat berdistribusi pada semua posisi dalam kalimat.

3. Makna Ujaran Seruan dalam Bahasa Minangkabau

Lewat unsur verbal dan nonverbal, diperoleh dua tingkatan makna, yakni makna denotatif yang didapat pada semiosis tingkat pertama dan makna konotatif yang didapat dari semiosis tingkat berikutnya. Makna denotatif adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensial atau realitas dalam pertandaan denotatif, sedangkan makna konotatif meliputi aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai kebudayaan dan ideologi.

Begitu juga dengan ujaran seruan dalam bahasa Minangkabau, ujaran seruan dalam bahasa Minangkabau memiliki beberapa jenis makna, yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan makna gramatikal. Jenis-jenis makna itu secara akan dijlaskan satu per satu.

3.1 Makna Denotasi

Makna denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa. Makna denotatif ini sama konsepnya dengan makna deskriptif, dan makna kognitif. Makna ini tidak hanya dimiliki oleh kata-kata yang menunjukkan benda nyata tetapi juga mengacu pada bentuk, misalnya demonstrasi, ini, itu, dan numeralia, Makna denotatif tidak pernah dihubungkan dengan hal lain secara asosiasi, maknatanpa tafsiran hubungan dengan benda lain atau peristiwa lain.

Jika dikaitkan dengan makna ujaran seruan dalam bahasa Minangkabau, dapat dikatakan bahwa ujaran seruan berbentuk lengkap mengandung makna denotatif/kognitif. Karena ujaran seruan bentuk lengkap itu mengacu pada benda-benda nyata, contoh: *a, apo, 'apa', bara, 'berapa', baa, baalah, 'bagaimana', di ma, 'di mana', sia, 'siapa', anto, nto, , manga, 'manga-manga', 'mengapa', dek a, 'kenapa' dan bilo, 'kapan'*. Contoh dalam kalimat:

29. *aponan katuju dek Ang !*

'Apa yang kamu inginkan'

30. *dimanyo jatuh !*

'Di mana dia jatuh!'

Di samping itu, ujaran seruan yang berbentuk tak lengkap ada pula yang bermakna denotatif, yaitu ujaran seruan teriakan dan ujaran seruan minta perhatian. Akan tetapi, kedua ujaran ini kadangkala juga bermakna konotatif dan bermakna emotif bergantung pada konteks kalimat yang dimasukkannya.

3.2 Makna Konotatif dan Makna Emotif

Makna konotatif berbeda dengan makna emotif. Hal ini disebabkan oleh makna konotatif bersifat negative sedangkan makna emotif bersifat positif. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan si penulis atau si pembicara terhadap hal yang dituliskan atau diujarkannya.

Makna konotatif dan makna emotif dapat dibedakan berdasarkan masyarakat yang menciptakannya atau menurut individu yang menciptakannya. Di samping itu, makna ini juga dapat dibedakan dari media yang digunakan dan menurut bidang yang menjadi isinya. Makna konotatif cenderung mengacu kepada hal-hal/makna negatif, sedangkan makna emotif cenderung mengacu kepada hal-hal/makna yang positif.

Ujaran seruan dalam bahasa Minangkabau juga mengandung makna konotatif dan makna emotif. Ujaran seruan bentuk tak lengkap umpatan dan kutukan selalu mengandung makna konotatif. Karena, ujaran ini selalu bersifat negatif. Di samping itu, ujaran ini akan menimbulkan kebencian dan emosi lawan tuturnya. Contoh;

31. *Tajirangklah Ang!*

‘Matilah kamu (lk)!’

32. **Anak sarok!** *anta kamalonyo main*

‘Anak sampah! Entah kemana pergi main’

Berbeda hanya dengan ujaran seruan teriakan dan minta perhatian. Kedua ujaran ini adakalanya bermakna konotatif dan adakalanya bermakna emotif. Ujaran ini akan bermakna konotatif dan emotif bergantung pada konteks pertuturannya, contoh:

33. **ei!** *Anak sarok kamari Ang.*

‘Ei! anak sampah ke sini Kamu’

34. **Ondeh!** *lah tibo wak di negeri kayangan.*

‘**Ondeh!** Kita sudah sampai di negeri kayangan’

35. **Oik!** *Manga tu bungo desa?*

‘Oi! Sedang mengapa bunga des?’

36. **Oi kundiak!** *Kurang aja na Ang*

‘Oi babi! Kamu kurang ajar.’

Berdasarkan contoh nomor 33—36, dapat dianalisis bahwa contoh ujaran seruan pada kalimat nomor 33 dan 36 mengandung makna konotatif. Hal ini disebabkan oleh masyarakat penggunaanya mengasosiasikan dengan yang tidak berguna dalam masyarakat yaitu *sarok* ‘sampah’ atau ‘anak yang tidak berguna’ atau nama binatang. Ujaran seruan pada kalimat 34 dan 35 bermakna emotif. karena ujaran itu terdapat dalam kalimat yang diciptakan oleh masyarakatnya kepada hal yang baik dan indah.

4. Penutup

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat dibuat beberapa kesimpulan yaitu:

1. Ujaran seruan dalam bahasa Minangkabau memiliki bentuk lengkap dan bentuk tidak lengkap. Bentuk lengkap dibangun berdasarkan model yang sama dengan ujaran interogatif dan menggunakan partikel tak takrif yang sama sebagai eksklamatif. Hanya intonasinya yang berbeda, yang di sini ditandai dengan tanda seru di akhir ujaran. Bentuk tak lengkap ialah bentuk yang dipersingkat menjadi kata seru/interjeksi. Bentuk itu dapat dipahami dalam suatu konteks dan tanda seru diletakan langsung setelah interjeksi, yang lazimnya diletakan di awal ujaran. Interjeksi itu termasuk, teriakan, kutukan, umpatan, dan panggilan dari kedua bentuk itu, ada ujaran seruan yang bersifat mencari kawan yang mengacu ke sikap positif dan ada ujaran seruan yang bersifat mencari lawan yang mengacu ke sikap negatif.
2. Ujaran seruan dalam bahasa Minangkabau baik bentuk lengkap dan tak lengkap memiliki makna donotatif dan makna konotatif serta emotif. Makna denotative terdapat dalam ujaran bentuk lengkap dan bentuk teriakan serta bentuk minta perhatian. Akan tetapi, bentuk tak lengkap teriakan dan minta perhatian kadangkala juga bermakna konotatif dan makna emotif. perubahaan makna itu bergantung pada konteks yang dimasukkinya. Ujaran seruan bentuk tak lengkap kutukan dan umpatan selalu bermakna konotatif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alieva, N. F. et al.1991. *Bahasa Indonesia Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius.

Ayub, Asni. dkk.1992. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aslinda. 2002. Tinjauan Sosisopragmatik “Kato Nan Ampek” Dalam Bahasa Minangkabau. Laporan Penelitian. Padang: Universitas Andalas.
- Batuah, A. Dt. 1965. *Tambo Alam Minangkabau* Payakumbuh : Pt Limbagao.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : Eresco.
- Halim, Abdul Hanafi. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Batusangkar: STAIN
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Marsono, dan Paina Pratama. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Medan, Tamsin 1980. *Geografi Dialek Bahasa Minangkabau*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. 2007. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moussay, Gerard. 1998. *Tata Bahasa Minangkabau*. Terj. Hidayat Rahayu S. Jakarta : EFFEO University of Leiden.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Gramedia.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru*. Jakarta. Pustaka Grafiti.
- Sopiani, Ahmad. 2008. “ Orang Besar Dibentuk Kata-Kata Positif dalam <http://nasruni.wordpress.com>.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Ed. 1. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Syafyaha, Leni. 2015. *Kuasa Masyarakat Atas Bahasa*. Padang: SURI
- 2013.” Watak Kato dalam Ujaran Seruan Bahasa Minangkabau: Sebagai Cerminan Perilaku Barbahasa Masyarakat Minangkabau”. Prosiding Seminar Internasional ISOL 2. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Univeritas Andalas.
- 2008. “ Ujaran Seruan dalam Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam”. Laporan Penelitian. Padang: Fakultas Ilmu Budaya.
- Syafyaha, Leni dkk. 2000. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Spolsky, Bernard. 2003. *Sociolinguistics*. Oxford : University Press
- Suwito. 1982. *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Toeah, Datoek. 1976. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi : CV Pustaka Indonesia.
- Wardhaugh, Ronald. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. Second Edition. New York : Basil Blackwell.

